

## MENELAAH PERSEPSI A PRIORI RUANG DAN WAKTU MENURUT IMMANUEL KANT

Darmasius Aron Seran\*

Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang  
Jl. Jend Achmad Yani No.50-52, Merdeka, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

\*Correspondence author: [aronseranqc@gmail.com](mailto:aronseranqc@gmail.com), Nusa Tenggara Timur, Indonesia

**Abstrak.** Konsep ruang dan waktu merupakan abstraksi dari alam yang dapat diindera oleh manusia dan menjadi cara manusia memahami dunia. Dalam sejarah, ruang dan waktu dikenal sebagai dimensi spasial dan temporal. Dimensi spasial mengacu pada tempat terjadinya berbagai peristiwa dalam perjalanan waktu, sedangkan dimensi temporal mencerminkan keberlanjutan waktu yang berjalan secara kontinu. Menurut Immanuel Kant, ruang dan waktu bukan entitas objektif yang dapat diindera, melainkan konstruksi subjektif dari akal manusia. Keduanya berfungsi sebagai struktur mendasar yang memungkinkan manusia mengamati dan memahami dunia. Kant berpendapat bahwa konsep ruang dan waktu bersifat a priori, yaitu sudah ada dalam akal manusia sebelum pengalaman empiris terjadi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini mengkaji bagaimana persepsi a priori terhadap ruang dan waktu dalam pemikiran Kant membentuk dasar bagi epistemologi dan filsafat pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ruang dan waktu dalam perspektif Kant tidak hanya bersifat transendental, tetapi juga menjadi syarat fundamental bagi pengalaman manusia dalam memahami realitas. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman manusia tentang dunia tidak terlepas dari struktur kognitif yang telah ada sebelum adanya pengalaman empiris.

**Kata kunci:** ruang, waktu, a priori, kategori akal, Immanuel Kant.

**Abstract.** The concept of space and time is an abstraction of nature that can be perceived by humans and serves as a means for understanding the world. In historical studies, space and time are recognized as spatial and temporal dimensions. The spatial dimension refers to the location where various events occur throughout time, while the temporal dimension represents the continuity of time that progresses constantly. According to Immanuel Kant, space and time are not objective entities that can be perceived but rather subjective constructs of human reason. They function as fundamental structures that enable humans to observe and comprehend the world. Kant argues that the concepts of space and time are a priori, meaning they exist in the human mind before empirical experience takes place. Using a qualitative approach based on a literature review, this study examines how Kant's a priori perception of space and time forms the foundation of epistemology and the philosophy of knowledge. The findings indicate that the concept of space and time in Kant's perspective is not only transcendental but also serves as a fundamental condition for human experience in understanding reality. This study affirms that human comprehension of the world is inherently shaped by cognitive structures that exist prior to empirical experience.

**Keywords:** space, time, a priori, categories of reason, Immanuel Kant

## PENDAHULUAN

Manusia menempati ruang dan waktu. Keberadaannya dalam ruang dan waktu ini sudah menjadi kodrat manusia. Dalam ruang dan waktu, manusia dapat berinteraksi dan berelasi. Peristiwa ini menempatkan manusia dalam rangkaian waktu dan kenyataan hidup mereka. Inilah sebabnya manusia selalu memahami waktu sebagai deretan peristiwa yang tak pernah berakhir. Manusia, ruang, dan waktu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kajian filsafat kosmologi. Dimensi manusia selalu berada dalam ruang dan waktunya. Ruang dapat dipahami sebagai tempat dan lokasi suatu peristiwa, serta memiliki peran penting dalam membentuk, menimbulkan, dan memicu aktivitas manusia. Sementara itu, waktu adalah aspek yang menentukan kapan suatu dinamika atau peristiwa sejarah terjadi. Kondisi ruang dan waktu sangat memengaruhi perkembangan gerak manusia. Sebagai aktor sejarah, manusia berperan sebagai subjek utama yang mengisi dan menjalankan peristiwa dalam ruang dan waktu tersebut.

Filsafat pada umumnya menyelidiki struktur-struktur yang paling mendasar. Demikian pula dalam kosmologi atau filsafat alam semesta, kajian ini berusaha mencari makna dunia yang menjadi dasar dari seluruh pemaknaan lainnya. Dalam kosmologi, esensi ruang dan waktu menjadi aspek utama yang perlu ditelaah secara rasional. Lebih jauh lagi, kajian ini juga menelusuri asal-usul kehidupan manusia yang bereksistensi dalam ruang dan waktu. Oleh karena itu, ruang dan waktu menjadi objek kajian utama yang harus dipahami secara sistematis. Para ahli telah mengembangkan berbagai konsep tentang ruang dan waktu, masing-masing dengan ciri khasnya sendiri. Gagasan para filsuf dan ilmuwan mengenai ruang dan waktu sangat beragam, bahkan dalam beberapa hal bertentangan secara diametral. Sebagian dari mereka meyakini bahwa ruang dan waktu merupakan entitas non-materi, sementara yang lain menganggapnya sebagai sesuatu yang bersifat imajinatif semata.

Filsuf Jerman, Immanuel Kant, memandang ruang dan waktu sebagai fenomena yang bersifat mental. Berbeda dengan banyak filsuf lainnya yang menganggap ruang dan waktu sebagai keadaan dari wujud eksternal, Kant menegaskan bahwa ruang dan waktu adalah konstruksi a priori, yakni pemahaman yang mendahului pengalaman. Dalam pandangannya, tanpa ruang dan waktu, pengalaman manusia tidak akan memiliki makna. Kant juga menyatakan bahwa ruang dan waktu memiliki keterkaitan hakiki. Ia menganggap ruang dan waktu sebagai aspek subjektif yang membentuk cara manusia memahami dunia. Dalam analoginya, ruang dan waktu diibaratkan sebagai kacamata yang selalu dikenakan manusia—tanpa keduanya, manusia tidak dapat memahami pengalaman secara masuk akal. Namun, Kant juga menegaskan bahwa selain ruang dan waktu, masih ada unsur-unsur subjektif lainnya yang berperan dalam membantu manusia memahami pengalaman.

Dengan menyatakan bahwa ruang dan waktu bersifat a priori, Kant tidak bermaksud mengatakan bahwa keduanya tidak nyata. Menurutnya, objek-objek empiris yang tampak di dunia tidak sekadar kelihatan berada dalam ruang dan waktu, tetapi benar-benar ada di dalamnya. Ruang dan waktu menjadi “syarat kemungkinan” bagi munculnya objek-objek empiris. Misalnya, seseorang melihat suatu benda dengan sifat “besar”, “kecil”, “jauh”, atau “dekat” (terkait dengan ruang) serta “diam”, “bergerak”, “cepat”, atau “lambat” (terkait dengan waktu). Hanya karena manusia memiliki intuisi

murni tentang ruang dan waktu, ia dapat mempersepsi relasi antara berbagai objek. Dengan demikian, konsep ruang dan waktu tidak diperoleh melalui pengalaman, melainkan justru memungkinkan pengalaman itu sendiri terjadi.

Dalam tulisan ini, penulis menempatkan pemikiran Immanuel Kant dalam menelaah konsep ruang dan waktu dari perspektif a priori. Kajian ini dilakukan melalui studi pustaka untuk memahami lebih dalam bagaimana Kant memandang ruang dan waktu. Konsep ruang dan waktu dalam filsafat Kant sangat berbeda dengan pandangan ilmuwan dan filsuf lainnya. Kant menekankan bahwa ruang dan waktu berada pada taraf a priori, yakni pengetahuan yang tidak bergantung pada pengalaman atau belum bersentuhan dengan realitas empiris. Oleh karena itu, menurut Kant, pemahaman manusia tentang ruang dan waktu telah ada sebelum pengalaman konkret terjadi.

Ruang dan waktu tetap menjadi objek kajian yang kompleks bagi para ilmuwan dan filsuf. Oleh sebab itu, dalam pembahasan ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat berbagai keterbatasan dalam menjelaskan konsep ruang dan waktu menurut perspektif Immanuel Kant. Diharapkan kajian ini dapat menjadi referensi awal bagi pembaca untuk menelaah lebih lanjut konsep ruang dan waktu dalam pemikiran filsafat.

## METODE

Metode yang penulis gunakan dalam usaha mendalami dan memahami konsep a priori ruang dan waktu yang dipilih yaitu melalui kajian pustaka. Dalam kajian pustaka, sumber penulisan diperoleh dari dokumen yang sudah ada, baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan artikel. Oleh karena itu, metode yang digunakan tergolong sebagai metode kualitatif. Literatur yang digunakan penulis dalam penulisan artikel ini mencakup buku, jurnal ilmiah, dan artikel-artikel yang memiliki kesinambungan dengan topik yang dikaji. Dalam melakukan tinjauan literatur, penulis mengembangkan pokok-pokok kalimat yang dikutip dengan membangun satu paradigma baru tanpa mereduksi pokok-pokok dari literatur yang diambil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Ruang dan Waktu

Ruang (*space*) berasal dari bahasa Latin *spatium* atau dalam bahasa Inggris *spatial*. Ruang diartikan sebagai tempat di mana benda-benda berada sebagai wadah. Secara leksikal menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ruang juga diartikan sebagai rongga yang tidak terbatas, tempat bagi segala yang ada. Beberapa ahli matematika mendefinisikan ruang dengan cara yang berbeda. Albert Einstein mengartikan ruang sebagai sesuatu yang berlangsung secara kontinu dan melewati waktu. Sementara itu, Plato menganggap ruang sebagai salah satu prinsip alam. Ruang dapat diartikan sebagai wadah yang menampung materi, atau sekadar ruang kosong yang dibatasi oleh permukaan geometris.

Sementara itu, secara leksikal menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, waktu diartikan sebagai seluruh rangkaian saat di mana proses, perbuatan, atau keadaan

berlangsung; durasi dari suatu kejadian; saat tertentu untuk melakukan sesuatu; kesempatan, tempo, atau peluang; serta keadaan hari atau waktu berdasarkan pembagian bola dunia. Albert Einstein dalam teori relativitasnya menyatakan bahwa waktu adalah satuan yang bersifat relatif dan dapat berubah. Tidak ada konsep tentang "satu waktu" yang bersambung sejak alam diciptakan hingga sekarang, melainkan terdapat berbagai dimensi waktu yang berbeda.

Sejalan dengan pengertian umum dan pandangan beberapa filsuf serta ilmuwan, filsuf Jerman Immanuel Kant menjelaskan bahwa ruang dan waktu merupakan elemen dalam kerangka sistematis yang digunakan manusia untuk menstrukturkan pengalamannya (*space and time as elements of a systematic framework that humans use to structure their experience*).

### Definisi A Priori

Kata a priori berasal dari bahasa Latin *prius*, yang berarti "unsur-unsur", dan *a*, yang berarti "tidak" atau "sebelum". Dengan demikian, a priori berarti "unsur-unsur sebelum", yaitu unsur yang telah ada sebelum bertemu dengan pengalaman. Unsur-unsur ini merupakan kategori-kategori dalam akal manusia yang digunakan untuk mengolah data inderawi sehingga menghasilkan pengetahuan yang sah dan andal.

A priori adalah pengetahuan yang ada sebelum adanya pengalaman. Dengan kata lain, istilah ini digunakan untuk menjelaskan bahwa seseorang dapat berpikir dan memiliki asumsi tentang sesuatu sebelum bertemu dengan pengalaman, lalu menarik kesimpulan. Konsep ini digunakan sebagai kritik terhadap filsafat empirisme, yang menekankan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman empiris (a posteriori). Pengetahuan a posteriori terjadi sebagai hasil dari pengalaman, sedangkan pengetahuan a priori tidak bergantung pada pengalaman. Istilah a priori dan a posteriori sudah digunakan sejak era Aristoteles untuk membedakan antara dua cara penalaran.

Dalam epistemologi, terdapat dua jenis pengetahuan:

1. Pengetahuan analitis, dihasilkan melalui analisis terhadap unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.
2. Pengetahuan sintetis, dihasilkan dari penyatuan dua konsep yang sebelumnya terpisah.

Kombinasi antara pengetahuan a priori dan analitis menghasilkan konsep "pengetahuan analitis a priori". Konsep pengetahuan a priori ini paling banyak dibahas oleh Immanuel Kant. Menurutnya, a priori berasal dari dugaan tanpa harus bergantung pada pengalaman empiris yang dapat ditangkap oleh indera. Kant berpendapat bahwa manusia telah memiliki kesadaran dalam dirinya sebelum bertemu dengan pengalaman-pengalaman dalam lingkungan dan dunia sekitarnya. Ia menegaskan bahwa pengetahuan yang sah tidak hanya bergantung pada pengalaman semata, karena terdapat aspek-aspek yang tidak dapat dijelaskan melalui indera. Kant juga meyakini adanya sesuatu yang mengendalikan pemikiran manusia dan menyebutnya sebagai "transendental", yaitu subjek yang secara niscaya sudah ada sebelum pengalaman.

Dalam konsep a priori menurut Kant, ruang dan waktu adalah kondisi subjektif yang memungkinkan pengalaman manusia, atau yang disebutnya sebagai ideal transendental. Kant membedakan antara penampakan (*phenomena*) dan realitas dalam dirinya sendiri (*noumena*). Ruang dan waktu, menurut Kant, bukanlah sesuatu yang ada



secara objektif di luar diri manusia, tetapi merupakan konstruksi yang memungkinkan manusia memahami pengalaman.

### Ruang dan Waktu sebagai Bentuk A Priori

Ruang dan waktu adalah bentuk a priori yang menjadi dasar bagi segala bentuk pengamatan manusia. Segala sesuatu yang dapat kita amati selalu hadir dalam kerangka ruang dan waktu. Ruang dan waktu bukanlah sesuatu yang berada di luar diri kita atau dunia eksternal, melainkan cara a priori dari akal manusia dalam menangkap dan memahami realitas.

Objek yang kita tangkap dengan indera (melihat, mendengar) belum dapat disebut sebagai objek dalam arti yang sesungguhnya, melainkan hanya sekadar representasi awal. Untuk mengetahui bahwa sesuatu yang kita lihat adalah "mobil" dan sesuatu yang kita dengar adalah "suara manusia", kita memerlukan tahap kedua dari a priori, yaitu rasio (*verstand*).

Konsep ruang dan waktu dalam pemikiran Kant selalu mengarah kepada subjek yang juga berfungsi sebagai objek dalam memahami dunia luar. Kant menyebut ruang dan waktu sebagai intuisi nalar asli yang telah ada sebelum semua pengalaman. Ini adalah salah satu kontribusi terbesar Kant dalam filsafat kritis. Menurutnya, ruang dan waktu harus diandaikan keberadaannya sebelum pengalaman penginderaan terjadi.

Dalam membahas ruang dan waktu, Kant menggunakan konsep "sintesis dekomposisi" (*synthesis of decomposition*), yaitu pemecahan suatu konsep ke dalam elemen-elemen penyusunnya. Ia mengajukan dua kemungkinan:

1. Jika dekomposisi suatu konsep sampai pada sesuatu yang absolut, maka konsep itu disebut terbatas.
2. Jika dekomposisi itu tidak memiliki batas akhir, maka konsep itu disebut tak terbatas.

Atas dasar ini, Kant mengajukan beberapa gagasan utama:

1. Ruang dan waktu bukanlah realitas dalam dirinya sendiri, melainkan hanya representasi yang ada dalam pikiran manusia.
2. Objek-objek pengalaman tidak eksis dalam dirinya sendiri, tetapi hanya dalam konteks pengalaman manusia.
3. Setiap fenomena hanya nyata dalam persepsi manusia. Misalnya, ketika seseorang memikirkan tentang "mobil", mobil dalam pikirannya bukanlah benda nyata, tetapi sebuah konsep. Agar konsep ini bisa dipahami secara empiris, ia harus diwujudkan dalam bentuk pengalaman yang konkret.

### Hubungan antara Ruang dan Waktu

Menurut Kant, waktu adalah kondisi a priori bagi semua penampakan secara umum. Waktu menentukan aspek terdalam dari pengalaman manusia dan menjadi penghubung antara kondisi subjektif manusia dengan penampakan dunia luar. Sementara itu, ruang adalah kondisi a priori bagi intuisi eksternal.

Kant menyatakan bahwa ruang dan waktu secara empiris bersifat nyata tetapi secara transendental bersifat ideal. Artinya, ruang dan waktu memang berkaitan dengan pengalaman manusia terhadap objek-objek luar, tetapi keduanya tetap merupakan konstruksi dalam pikiran manusia.

Seorang komentator Kant, H. J. Paton, mengilustrasikan konsep ini dengan analogi kacamata berwarna biru. Jika seseorang mengenakan kacamata ini, maka segala

sesuatu yang dilihatnya akan tampak berwarna biru. Begitu pula dengan ruang dan waktu – keduanya merupakan "kacamata" yang selalu dikenakan oleh manusia dalam memahami dunia.

Dengan memahami bahwa ruang dan waktu adalah a priori, Kant menolak pandangan yang menyatakan bahwa keduanya berasal dari pengalaman. Sebaliknya, ruang dan waktu adalah elemen fundamental yang memungkinkan pengalaman terjadi.

## KESIMPULAN

Ruang dan waktu masih menjadi masalah fundamental dalam kosmologi. Ada begitu banyak pertanyaan yang muncul mengenai ruang dan waktu. Ada juga banyak pandangan mengenai ruang dan waktu. Para filsuf dan ilmuwan mengungkapkan secara berbeda mengenai hal ini. Ada yang memandang ruang dan waktu sebagai *ens* atau realitas riil, objektif; ada juga yang memandang ruang dan waktu itu subjektif, dan bahkan menganggap ruang dan waktu hanya ilusi saja. Ruang dan waktu adalah bentuk a priori yang berada pada lapisan pertama yang memungkinkan pengamatan berlangsung.

Unsur a priori memainkan peranan bentuk dan unsur aposteriori memainkan peranan materi. Menurut Kant, unsur apriori itu sudah terdapat pada taraf indra. Ia berpendapat dalam pengetahuan indrawi selalu ada dua bentuk a priori, yaitu ruang kosong, di mana benda-benda diletakkan ruang tidak merupakan "ruang dalam dirinya" (ruang *an sich*). Waktu bukan merupakan suatu arus tetap, di mana pengindraan-pengindraan bisa ditempatkan. Kedua-duannya berakar dalam struktur subjek sendiri. Pendirian tentang pengenalan indrawi ini mempunyai implikasi yang penting. Memang ada suatu realitas, terlepas dari subjek (Madani, Tanoto, Halwati, 2022). Kant berkata bahwa memang ada *das Ding an sich* (benda dalam dirinya), akan tetapi, *das Ding an sich* selalu tidak dikenal. Kita hanya mengenal gejala-gejala, yang selalu merupakan sintesis antara hal-hal yang datang dari luar dengan bentuk ruang dan waktu. Setelah objek indra dijelaskan menurut kategori-kategori barulah objek yang diamati menjadi objek dalam pengertian sebenarnya.

Bagi Immanuel Kant, ruang dan waktu merupakan pengertian a priori, artinya pengertian yang adanya lebih dahulu dibandingkan dengan pengalaman. Dalam kenyataannya tanpa ruang dan waktu, apa yang dinamakan pengalaman tidak akan mengandung makna. Kant juga memandang bahwa ruang dan waktu saling berhubungan secara hakiki. Jadi, waktu menurut Immanuel Kant adalah kondisi a priori semua penampakan secara umum, waktu menentukan kondisi yang terdalam, yang menengahi kondisi terdalam dengan penampakan luar. Sedangkan ruang sebagai fungsi murni a priori intuisi luar, terbatas sebagai kondisi murni dengan intuisi luar. Dengan demikian, dapat diungkapkan bahwa setiap penampakan luar berada di dalam ruang dan ditentukan secara a priori batas-batasnya oleh ruang.

## REFERENSI

Basa'ad, Tazkiyah. (2018). *Studi Dasar Filsafat*. Yogyakarta: Deepublish.



- Dahlan, Mohammad. (2009). Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif Kategoris dan Postulat Rasio Praktis). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 37. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v8i1.1369>
- Apollo. (2023). *Fenomenologi dan Metode*. Yogyakarta: Nas Media Pustaka.
- Holik, Abdul. (2011). Epistemologi Immanuel Kant. *Jurnal Filsafat*, 76.
- Lesmana Had, Dino. (2022). *Artificial Intelligence Solusi Penyelesaian Masalah*. Lombok: Penerbit P4I.
- Lorens Bagus. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2019). *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Madani, A S, F P Tanoto, and N Halwati. (2022). Immanuel Kant dan Pemikiran Filsafatnya. *Researchgate.Net*, June, 2022. [https://www.researchgate.net/profile/Fakhri-Putra-Tanoto/publication/361374553\\_Immanuel\\_Kant\\_dan\\_Pemikiran\\_Filsafatnya/links/62aca89ea920e8693efbf461/Immanuel-Kant-dan-Pemikiran-Filsafatnya.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Fakhri-Putra-Tanoto/publication/361374553_Immanuel_Kant_dan_Pemikiran_Filsafatnya/links/62aca89ea920e8693efbf461/Immanuel-Kant-dan-Pemikiran-Filsafatnya.pdf)
- Miska, M. (2017). Titik Tolak Epistemologis Filsafat Alam Semesta Immanuel Kant. *Jurnal Filsafat*, 17(3): 249.
- Mudhofir, Ali. (2001). *Kamus Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ngulwiyah, Istinganatul. (2016). Menciptakan Iklim Pendidikan Yang Murni Berbasis Idealisme. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2): 214-22. <https://doi.org/10.30870/ucej.v1i2.1892>
- Ray Popo, Frederick. (2022). *Tuhan: Ilusi Atau Idea? Tinjauan Filsafat Ketuhanan Immanuel Kant Dalam Kritik Der Reinen Vernunft*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Robinson, Hoke. (1987). The Philosophy of Immanuel Kant (Review), *Journal of the History of Philosophy*, 25(4): 606-7. <https://doi.org/10.1353/hph.1987.0074>
- Sahidin, Ahmad. (2019). *Filsafat Sejarah Profetik, Spekulatif, Dan Kritis*. Jakarta: Prenada Media.
- Strathern, Paul. (2001). *90 Menit Bersama Kant*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Supriyatno, Budi. (2021). Apa Itu Ruang?, 3 Agustus 2021, 2021, pp. 1-2 <https://tarubali.baliprov.go.id/apa-itu-ruang/>
- Syaifuddin, Harista Hidayah. (2018). Aku Mengunggah Maka Aku Ada. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(3): 33-56.
- Titus, Smith, Nolan. (1984). *Persoalan Persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Verhaak, C. dan R. Haryono Imam. (1989). *Filsafat Ilmu Pengetahuan : Telaah Atas Cara Kerja Ilmu-Ilmu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.